

# BAB I

## PENDAHULUAN

Fraktur merupakan salah satu penyebab cacat, yang diakibatkan karena suatu trauma yaitu berupa kecelakaan (Freye *et al.*, 2019). Keluhan umum pasien fraktur adalah nyeri (Siahaan & Sembiring, 2023). Nyeri fraktur merupakan nyeri akut dan nyeri tersebut dapat menimbulkan perubahan tonus otot, respon autonom seperti *diaphoresis*, perubahan tekanan darah dan nadi, dilatasi pupil, penurunan atau peningkatan frekuensi nafas (Rokhima & Sari, 2022). Fraktur dapat menyebabkan gangguan fisik ataupun psikologis pada seseorang sehingga dapat menimbulkan nyeri. Nyeri yang dialami oleh klien fraktur merupakan nyeri muskuloskeletal yang termasuk dalam nyeri akut. Nyeri pada klien fraktur apabila tidak segera diatasi dapat mengganggu proses fisik, bisa menimbulkan stres dan cemas berlebihan yang dapat mengganggu istirahat dan proses penyembuhan. Akibat yang muncul karena trauma pada fraktur diantaranya, keterbatasan aktivitas, dapat terjadi perubahan pada bagian tubuh yang cedera, dan kecemasan akibat rasa nyeri yang dirasakan (Kurniawan *et al.*, 2021).

Pembedahan atau operasi merupakan langkah penyembuhan yang menerapkan metode invasif dengan menunjukkan sel tubuh yang akan diatasi. Objek pembedahan yang dilaksanakan agar memulihkan fungsi dengan menormalkan kembali gerakan, stabilitas, menurunkan rasa nyeri tingkat dan keparahan nyeri paska operasi terletak kepada fisiologis serta psikologis masing-masing dan toleransi yang ditimbulkan nyeri (Arisnawati *et al.*, 2019). Prinsip penanganan fraktur meliputi reduksi, imobilisasi dan rehabilitasi. Menurut (Siam, 2023), Nyeri *post* operasi disebabkan oleh karena adanya kerusakan jaringan karena prosedur pembedahan. Penatalaksanaan nyeri meliputi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi meliputi pemberian obat analgetik (Widianti, 2022). Untuk mengatasi nyeri tersebut dapat dilakukan manajemen nyeri non farmakologi. Manajemen nyeri non farmakologi merupakan salah satu intervensi keperawatan secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien terutama pada pasien *post* operasi (Siam, 2023). Kompres dingin dapat meringankan rasa sakit. Manfaat dari kompres dingin yaitu menurunkan

prostaglandin yang meningkatkan sensitivitas reseptor rasa sakit dan zat-zat lain pada tempat luka dengan menghambat proses inflamasi. Selain itu, kompres dingin juga bisa mengurangi pembengkakan dan peradangan dengan menurunkan aliran darah ke area (efek vasokonstriksi) (Hardianto dkk., 2022). Tujuan umum penerapan ini adalah untuk menggambarkan penerapan kompres dingin untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien *post* operasi fraktur (Marolung *et al.*, 2022).

Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 mencatat bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7% (Permatasari & Sari, 2022). Sedangkan di Indonesia tahun 2021 kasus fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%) dari 14.127 trauma benda tajam atau benda tumpul yang mengalami fraktur *costa* sebanyak 236 orang (1,7%) (Risnah *et al.*, 2019). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menemukan sebanyak 92.976 kejadian terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 5.114 jiwa. Di Jawa Tengah insiden kejadian fraktur berada pada posisi nomor 14 dengan sebanyak 297 jiwa (Susanti & Hayyu, 2020).

Berdasarkan dari penelitian siam pada tahun 2023, menjelaskan bahwa adanya pengaruh terapi dingin *ice gell pack* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien *post* op fraktur. Hasil tersebut didukung oleh Anggraini dan Fadila (2021) terhadap hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang dengan jumlah responden sebanyak 15 responden dan menyatakan bahwa adanya pengaruh pemberian kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi fraktur. Hal tersebut juga didukung oleh (Hardianto dkk., 2022) yang menyatakan bahwa penerapan kompres dingin dapat membantu pasien *post* operasi fraktur untuk mengurangi intensitas nyeri. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, penulis didapatkan hasil yang signifikan bahwa adanya pengaruh terapi kompres dingin atau *cold pack* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *post* operasi fraktur. *Cold Pack* efektif mengurangi nyeri pada kasus ortopedi ringan, sedangkan pada kasus ortopedi berat menggunakan perendaman air es, namun efisiensi penggunaan *cold pack* lebih dianjurkan (Made Suryani, 2020). Hal tersebut didukung oleh (Siam, 2023) yang menjelaskan mengenai

pemberian terapi kompres dingin dapat menurunkan prostaglandin yang memperkuat sensitivitas reseptor nyeri dan subkutan lain pada tempat yang mengalami cedera dengan menghambat proses inflamasi dan merangsang pelepasan *endorphin*.

Menurut penelitian yang dilakukan Sari & Sonia (2022), didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden mengenai kompres dingin masih kurang dikarenakan tidak mengetahui cara mengurangi nyeri dan tidak mengetahui cara melakukan kompres hangat dan dingin untuk mengurangi nyeri. Kurangnya pengetahuan responden ini dilatarbelakangi oleh pendidikan responden, yang diketahui responden memiliki pendidikan SD-SMP dimana faktor pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap suatu objek atau subjek diluar dirinya. Maka dari itu dengan pendidikan pasien yang rendah sebaiknya perawat melakukan pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan responden tentang manajemen nyeri..

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk memberikan media Komunikasi, Informasi & Edukasi (KIE) melalui media video dengan judul “Tata Cara Penggunaan *Cold Pack* untuk Mengurangi Nyeri Patah Tulang”. Penulis memilih media video dikarenakan dapat diulang setiap waktu ketika membutuhkannya. Adanya video edukasi tersebut yaitu untuk mempermudah dalam mempelajari materi-materi mengenai kesehatan terutama pada penanganan dalam menurunkan rasa nyeri pada fraktur. Menurut (Oktaviani, 2021) yang menyatakan bahwa video dapat lebih mudah dipahami ketika digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat disaksikan secara berulang-ulang.

Tujuan yang ingin dicapai adalah masyarakat, terutama klien fraktur untuk mengetahui cara penanganan pada rasa nyeri fraktur dengan *cold pack* dan dapat melakukan secara mandiri atau dari pihak keluarga tanpa harus menghubungi dari fasilitas kesehatan terdekat dengan mengikuti petunjuk dari materi yang ada pada media video. Hal tersebut didukung oleh (Sari dkk, 2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pengetahuan penanganan pertama pada fraktur. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal baik dari kurangnya informasi, pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan usia. Sehingga dalam

hal ini pemberian edukasi atau pengetahuan mengenai penanganan pada fraktur sangat penting untuk dilaksanakan.

Manfaat dari pembuatan media video terapi *cold pack* ini yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat terutama penderita fraktur, sebagai media untuk menerapkan terapi *cold pack* secara mandiri dan teratur dengan petunjuk yang telah disampaikan atau dijelaskan pada video. Menurut (Oktaviani, 2021) menyatakan bahwa manfaat dari video mampu memberikan pengalaman kepada peserta untuk merasakan suatu keadaan tertentu dan menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta.